ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2026: 6 (2): 251 – 263.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v6i2.176

MODAL SOSIAL SEBAGAI DETERMINAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PESISIR DI KELURAHAN LAPULU KECAMATAN ABELI KOTA KENDARI

Aman Zakaria, Yani Taufik*, Awaluddin Hamzah

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** *Corresponding Author***: yani.taufik_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Zakaria, A., Taufik, Y., & Hamzah, A. (2026). Modal Sosial sebagai Determinan Keberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 6(2), 251 – 263. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i2.176

Received: 17 April 2026**; Accepted:** 24 Juni 2026**; Published:** 30 Juni 2026

ABSTRACT

The empowerment of coastal fishing communities is a pivotal concern in the context of coastal development, given the communities' constrained capacity to access resources, strengthen their bargaining position, and enhance their well-being in a sustainable manner. One factor believed to contribute to this empowerment is social capital, which is reflected in trust, social networks, and social norms. The present study aims to analyse the level of social capital and the level of empowerment among coastal fishing communities. In addition, the study will test social capital as a determinant of empowerment among coastal fishing communities in Lapulu Village, Abeli District, Kendari City. The present study employs a quantitative approach, utilising a survey method. The study population comprised 229 fishermen, and the sample consisted of 70 respondents selected using the Slovin formula with simple random sampling. The analysis was conducted using quantitative descriptive analysis and Spearman's rank correlation test. The findings suggest that the social capital of the coastal fishing community is classified as high, with an overall score of 68.6%. This is evidenced by the presence of substantial levels of trust (71.43%), well-developed social networks (64.29%), and established social norms (65.71%). The level of empowerment experienced by the fishing community is also notably high, with a percentage of 45.71%, as demonstrated by elevated levels of awareness and a propensity to embrace change (power to), the capacity to augment capacity to gain access (power within), and the capacity for cooperation and solidarity (power with). Nevertheless, the capacity to surmount impediments (power over) persists in the lower echelons. The results of the Spearman's rank correlation test yielded a correlation coefficient of 0.403 with a significance level of 0.001 ($p < 0.05$), thereby indicating a positive and significant relationship between social capital and the empowerment of coastal fishing communities. Social capital serves as a key determinant in enhancing the capacity, self-reliance, and adaptive capabilities of coastal fishing communities. Therefore, strengthening trust, social networks, and social norms must be an integral part of coastal community empowerment policies to achieve inclusive and sustainable development.

Keywords*:* *Adaptive Capacity, Coastal Communities, Fishermen's Self-Reliance, Participatory Development, Social Capital.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik maupun pasar ekspor. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2022, estimasi potensi sumber daya ikan nasional mencapai 12,01 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 8,6 juta ton per tahun. Pada Triwulan I tahun 2025, produksi perikanan nasional mencapai 5,58 juta ton atau mengalami pertumbuhan sekitar 2% dibandingkan periode yang

sama pada tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pesisir.

Meskipun potensi sumber daya perikanan nasional relatif besar, kesejahteraan masyarakat nelayan masih menjadi persoalan yang terus mendapat perhatian. Nelayan, khususnya nelayan skala kecil, masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam meningkatkan taraf hidup. Rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap teknologi penangkapan, lemahnya posisi tawar dalam pemasaran hasil tangkapan, serta ketergantungan terhadap tengkulak merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kerentanan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Rochadi (2018); Idrus et al (2024) menjelaskan bahwa kerentanan ekonomi nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan modal dan fluktuasi hasil tangkapan, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya akses terhadap sumber daya sosial dan kelembagaan yang mendukung aktivitas ekonomi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya potensi sumber daya perikanan belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan masyarakat, peningkatan kesejahteraan nelayan tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh tingkat keberdayaan masyarakat itu sendiri. Keberdayaan masyarakat merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk mengakses sumber daya, mengambil keputusan, mengembangkan kapasitas diri, serta mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pratiwi et al (2023), menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui empat dimensi utama, yaitu power to, power within, power over, dan power with. Keempat dimensi tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan, meningkatkan kapasitas diri, memperkuat posisi tawar, serta membangun kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, keberdayaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan masyarakat nelayan untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan keberdayaan masyarakat nelayan selama ini umumnya dilakukan melalui berbagai program bantuan permodalan, penyediaan sarana produksi, pelatihan teknis, dan pengembangan teknologi perikanan. Namun demikian, berbagai program tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberdayaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor sosial yang memiliki kontribusi penting dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah modal sosial.

Modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat dan tercermin melalui kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial yang dianut bersama. Wilujeng et al (2021), menjelaskan bahwa modal sosial memungkinkan masyarakat untuk membangun kerja sama, memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan partisipasi sosial, serta memperkuat kemampuan kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Kepercayaan yang tinggi akan mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih efektif, jaringan sosial membuka akses terhadap berbagai peluang dan sumber daya, sedangkan norma sosial berfungsi menjaga keteraturan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, modal sosial menjadi salah satu aset penting yang dapat mendukung peningkatan kapasitas dan keberdayaan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat. Rohmah et al. (2022) menemukan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap efektivitas kelompok nelayan dan penguatan kelembagaan lokal. Penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengakses informasi, memperoleh dukungan sosial, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa modal sosial dapat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat, termasuk pada komunitas nelayan pesisir.

Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki ketergantungan cukup tinggi terhadap sektor perikanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Kendari tahun 2024, sekitar 18% penduduk Kelurahan Lapulu bekerja sebagai nelayan maupun pelaku usaha yang terkait dengan sektor perikanan. Selain itu, sekitar 29% rumah tangga terlibat langsung dalam aktivitas penangkapan ikan, pengolahan hasil laut, maupun perdagangan hasil perikanan. Besarnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor perikanan menjadikan keberdayaan masyarakat nelayan sebagai salah satu isu strategis dalam pembangunan wilayah pesisir.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usaha perikanan. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan akses modal usaha, rendahnya pemanfaatan teknologi penangkapan, keterbatasan akses informasi pasar, serta belum optimalnya hubungan kelembagaan dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan, dinas perikanan, dan penyuluh. Selain itu, kondisi sosial masyarakat menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kepercayaan, kekuatan jaringan sosial, serta kepatuhan terhadap norma sosial yang berkembang dalam komunitas nelayan. Sebagian nelayan masih menunjukkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, terbatasnya kerja sama dalam pengembangan usaha, serta belum optimalnya pemanfaatan jaringan sosial sebagai sarana memperoleh informasi dan peluang ekonomi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa modal sosial memiliki posisi yang penting dalam mendukung peningkatan keberdayaan masyarakat nelayan di wilayah tersebut.

Penelitian Abdullah et al (2024), menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di wilayah pesisir Kota Kendari masih menghadapi persoalan terkait kapasitas sumber daya manusia, produktivitas usaha, dan kelembagaan kelompok nelayan. Sementara itu, Tajerin et al (2017) lebih menitikberatkan pada peran modal sosial dalam efektivitas kelompok nelayan, dan Mardliyah et al (2025) menjelaskan pentingnya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dalam pembangunan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada deskripsi modal sosial atau pelaksanaan program pemberdayaan, sehingga belum banyak penelitian yang secara empiris menguji modal sosial sebagai determinan keberdayaan masyarakat nelayan pesisir. Selain itu, kajian mengenai hubungan antara modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan pada tingkat komunitas lokal di Kota Kendari, khususnya Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli, masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pentingnya pengujian empiris mengenai kontribusi modal sosial terhadap keberdayaan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan modal sosial sebagai determinan keberdayaan masyarakat nelayan pesisir melalui pengukuran komprehensif terhadap dimensi kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*) sebagai komponen modal sosial, serta dimensi *power to, power within, power over*, dan *power with* sebagai indikator keberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi yang lebih jelas mengenai peran modal sosial dalam membentuk kapasitas dan kemandirian masyarakat nelayan pada tingkat komunitas lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat modal sosial masyarakat nelayan, tingkat keberdayaan masyarakat nelayan, serta menganalisis modal sosial sebagai determinan keberdayaan masyarakat nelayan pesisir di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian modal sosial dan pemberdayaan masyarakat, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan masyarakat pesisir yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Lapulu merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki aktivitas perikanan yang cukup tinggi. Selain itu, wilayah ini menunjukkan karakteristik sosial yang relevan dengan kajian modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara objektif melalui data numerik serta analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Metode survei digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden mengenai kondisi modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang berdomisili di Kelurahan Lapulu sebanyak 229 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 orang responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi yang diteliti (Kusumastuti et al., 2024).

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi terkait, dokumen pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu survei, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Survei digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai modal sosial, dan keberdayaan masyarakat nelayan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat dan aktivitas perikanan di lokasi penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen dan arsip yang relevan.

Variabel penelitian terdiri atas modal sosial sebagai variabel independen dan keberdayaan masyarakat nelayan sebagai variabel dependen. Modal sosial diukur melalui 3 indikator utama, yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*). Sementara itu, keberdayaan masyarakat nelayan diukur melalui 4 dimensi, yaitu tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), serta kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*). Masing-masing indikator diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan melalui distribusi frekuensi, persentase, serta pengelompokan kategori berdasarkan rumus interval kelas. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K} \qquad \text{(Sugiyono, 2018)}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas
R = Rentang Data (skor tinggi – skor rendah)
K = Banyaknya Kelas

Analisis kedua, untuk menguji hubungan antara modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan digunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Uji Spearman dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diukur menggunakan data ordinal. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada kategori koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), yaitu sangat tidak erat (0,00-0,199), tidak erat (0,20-0,399), cukup erat (0,40-0,599), erat (0,60-0,799), dan sangat erat (0,80-1,00).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

Konsep modal sosial berangkat dari pemikiran bahwa individu dalam masyarakat tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan secara sendiri, melainkan membutuhkan adanya interaksi, kerja sama, dan keterlibatan bersama antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, kebersamaan menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang ada. Dalam kegiatan pembangunan, modal sosial berperan penting dalam memperkuat hubungan antar individu maupun kelompok, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, solidaritas, dan efisiensi dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Keberadaan kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), serta norma sosial yang disepakati menjadi elemen utama dalam membangun interaksi yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan Masyarakat (Herdiyanti, 2024).

Modal sosial nelayan diwilayah penelitian dapat dilihat melalui indikator kepercayaan, jaringan, dan norma sosial. Hasil penelitian terkiat dengan modal sosial lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Modal Sosial Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	56 – 72	Tinggi	48	68,6
2	39 – 55	Sedang	12	17,1
3	22 – 38	Rendah	10	14,3
Total			**70**	**100,0**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2026.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat modal sosial nelayam pesisir di Kelurahan Lapulu didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 48 responden (68,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan memiliki tingkat kepercayaan, jaringan sosial, serta norma yang cukup kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan terlihat dari adanya sikap saling membantu antar nelayan, tinggi dalam kegiatan melaut maupun dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk juga relatif luas, ditandai dengan adanya hubungan kerja sama antar nelayan, pedagang ikan, maupun pihak lain yang terlibat dalam aktivitas perikanan. Norma sosial yang berlaku pun masih di junjung tinggi, seperti nilai gotong royong, solidaritas, dan kepatuhan terhadap aturan adat maupun kesepakatan bersama.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang harmonis serta kerja sama yang terjalin dengan tinggi di antara masyarakat. Modal sosial yang kuat ini berperan penting dalam mendukung keberlangsungan usaha nelayan, karena dapat mempermudah akses terhadap informasi, bantuan, maupun peluang ekonomi (Safas et al., 2024). Selain itu, tingginya modal sosial juga dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko, seperti perubahan cuaca, fluktuasi hasil tangkapan, maupun tekanan ekonomi lainnya.

Analisis modal sosial masyarakat nelayan perlu dijelaskan secara lebih rinci untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, modal sosial dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar dalam melihat kuat atau lemahnya modal sosial yang dimiliki. Hasil penelitian terkait dengan penjelasan masing-masing dari ketiga unsur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Unsur-Unsur Modal Sosial Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

No.	Modal Sosial	Kategori						Total	
		Tinggi (19 - 25)		Sedang (12 - 18)		Rendah (5 - 11)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kepercayaan	50	71,43	11	15,71	9	12,86	70	100,00
2	Jaringan Sosial	45	64,29	17	24,29	8	11,43	70	100,00
3	Norma Sosial	46	65,71	15	21,43	9	12,86	70	100,00
Rata-Rata		**47**	**67,14**	**14**	**20,48**	**9**	**12,38**	**70**	**100,00**

Sumber: Data Primer yang Diolah 2026.

Kepercayaan

Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan dapat dipandang sebagai syarat mutlak (*necessary condition*) dalam terbentuk dan berkembangnya modal sosial, tinggi dalam kategori kuat maupun lemah di dalam suatu masyarakat. *Trust* berperan sebagai energi kolektif yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan bersama serta mendorong tercapainya kemajuan sosial dan ekonomi. Selain itu, rasa saling percaya tumbuh dan berakar dari nilai-nilai sosial serta norma budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial (Dollu & Tokan, 2020).

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan nelayan di Kelurahan Lapulu didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 50 responden (71,4%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar nelayan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, terhadap sesama nelayan maupun dalam hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang kuat serta interaksi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang terbangun di antara nelayan menjadi landasan penting dalam memperkuat solidaritas sosial serta mendukung terciptanya kerja sama yang efektif dalam aktivitas perikanan. Kepercayaan antar nelayan tercermin melalui sikap saling membantu dan bekerja sama, seperti berbagi informasi mengenai lokasi penangkapan ikan, saling meminjamkan peralatan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok nelayan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang didasari oleh rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Kepercayaan tersebut berperan dalam meminimalkan konflik serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja nelayan, sehingga mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir.

Tingginya tingkat kepercayaan dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu menunjukkan kuatnya modal sosial yang dimiliki. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam pembentukan modal sosial, karena menjadi dasar bagi terjalinnya kerja sama, jaringan sosial, dan norma-norma kolektif yang mendukung pembangunan masyarakat. Keberadaan kepercayaan yang tinggi akan memperkuat kohesi sosial dan mendorong terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam komunitas nelayan. Febriani & Hidayat (2025), bahwa kepercayaan (trust) merupakan elemen fundamental dalam modal sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Kepercayaan tumbuh dari nilai-nilai sosial dan norma yang dianut oleh masyarakat, sehingga menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan bagian penting dari modal sosial yang berperan dalam mendukung kehidupan masyarakat, khususnya nelayan. Jaringan sosial memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bekerja sama, serta memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Menurut Tanzil (2019) jaringan sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat nelayan, terutama dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan. Dengan adanya jaringan sosial yang kuat, nelayan dapat mengembangkan usaha serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, tingkat jaringan sosial nelayan di Kelurahan Lapulu didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 responden atau sebesar 64,3%. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan telah memiliki hubungan sosial yang luas dan solid. Keterhubungan tersebut mencerminkan adanya interaksi yang intens, rasa kebersamaan yang tinggi, serta kemudahan dalam menjalin komunikasi dan kerja sama, tinggi dengan sesama nelayan maupun dengan pihak lain yang terkait dengan aktivitas perikanan. Keberadaan jaringan sosial yang kuat tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti partisipasi dalam kelompok nelayan, pertukaran informasi mengenai daerah penangkapan ikan, hingga kerja sama dalam pemasaran hasil tangkapan. Selain itu, hubungan yang terjalin dengan pengepul, lembaga keuangan, dan instansi pemerintah turut membuka peluang bagi nelayan untuk memperoleh bantuan, akses permodalan, serta dukungan program pemberdayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Jaringan yang kuat menjadi modal penting dalam meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan, sekaligus memperkuat solidaritas serta kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan. Saleh et al (2024), menegaskan bahwa jaringan sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Norma Sosial

Norma sosial merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Norma ini berfungsi sebagai acuan dalam bertindak agar sesuai dengan nilai dan harapan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Menurut Sari (2020), norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat, karena norma menjadi dasar dalam menjaga keteraturan, keharmonisan, serta stabilitas sosial. Dengan adanya norma sosial yang kuat, individu cenderung berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, bahwa tingkat norma sosial nelayan di Kelurahan Lapulu didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 65,7%. Dominasi kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tingginya tingkat kepatuhan terhadap norma mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga ketertiban, memperkuat solidaritas, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat pesisir.

Penerapan norma sosial dalam kehidupan nelayan terlihat dari sikap saling menghormati, kepatuhan terhadap aturan kelompok, serta tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas perikanan. Nelayan umumnya mematuhi kesepakatan bersama, seperti pembagian wilayah tangkap, etika dalam melaut, dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Laksana et al (2025), menyatakan bahwa norma sosial berperan penting dalam menciptakan kerja sama yang efektif sekaligus meminimalkan potensi perselisihan di antara anggota komunitas.

Keberdayaan Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

Keberdayaan nelayan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat nelayan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keberdayaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan sosial dalam berinteraksi dan bekerja sama. Menurut Suwandi & Prihatin (2020), keberdayaan nelayan dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu penyadaran terhadap potensi yang dimiliki, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pembinaan, serta pendayaan yang memungkinkan nelayan untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Dengan demikian, keberdayaan nelayan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat pesisir. Hasil penelitian terkait dengan keberdayaan nelayan pesisir di Kelurahan Lapulu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keberdayaan Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	74 – 100	Tinggi	32	45,71
2	48 – 73	Sedang	28	40,00
3	22 – 47	Rendah	10	14,29
Total			**70**	**100,00**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari total 70 responden, sebanyak 10 responden (14,29%) termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, sebanyak 28 responden (40,00%) berada dalam kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, yaitu 32 responden atau sebesar 45,71% dari keseluruhan data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu secara umum berada pada kategori tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki kemampuan yang relatif memadai dalam mengelola sumber daya perikanan, tinggi dari segi teknis penangkapan, pengelolaan hasil, maupun dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, keberdayaan yang tinggi juga tercermin dari kemampuan nelayan dalam mengambil keputusan secara mandiri, seperti menentukan waktu melaut, memilih alat tangkap, serta mengelola hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada aspek sosial keberdayaan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi nelayan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kelompok nelayan, kegiatan gotong royong, maupun program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pemerintah atau lembaga terkait. Partisipasi ini menunjukkan bahwa nelayan tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang aktif dalam proses pembangunan. Selain itu, kemampuan dalam menjalin kerja sama dan komunikasi antar nelayan juga menjadi indikator penting dalam mendukung keberdayaan sosial mereka.

Keberdayaan yang tergolong tinggi juga tidak terlepas dari adanya akses terhadap informasi, teknologi, serta dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, penyuluh perikanan, dan lembaga swadaya masyarakat. Akses terhadap pelatihan dan pendampingan turut meningkatkan kapasitas nelayan, tinggi dalam hal keterampilan teknis maupun manajerial. Rahmadani et al (2025), menjelaskan bahwa proses penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan berkontribusi dalam menciptakan kemandirian nelayan secara ekonomi dan sosial.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tingkat keberdayaan masyarakat nelayan, maka diperlukan analisis lebih lanjut terhadap indikator-indikator pembentuknya. Keberdayaan nelayan dalam penelitian ini dikaji melalui 4 dimensi utama, yaitu *power to*, *power within*, *power over*, dan *power with*. Hasil penelitian terkait dengan 4 dimensi utama keberdayaan nelayan pesisir di Kelurahan Lapulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Dimensi Keberdayaan Nelayan Pesisir di Kelurahan Lapulu

No.	Keberdayaan Nelayan Pesisir	Kategori						Total	
		Tinggi (19-25)		Sedang (12-18)		Rendah (5-11)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah (Power To)	42	60,00	21	30,00	7	10,00	70	100,00
2	Kemampuan Meningkatkan Kapasitas untuk Memperoleh Akses (Power Within)	41	58,57	20	28,57	9	12,86	70	100,00
3	Kemampuan Menghadapai Hambatan (Power Over)	29	41,43	2	2,86	39	55,71	70	100,00
4	Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas (Power With)	38	54,29	26	37,14	6	8,57	70	100,00
Rata-Rata		**38**	**53,57**	**17**	**24,64**	**15**	**21,79**	**70**	**100,00**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Tingkat Kesadara dan Keinginan untuk Berubah (Power to)

Tingkat kemampuan untuk berubah (power to) berarti kemampuan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan nyata untuk mempertinggi kondisi kehidupannya. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang, mengelola sumber daya, serta menentukan langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan. Dengan adanya power to, individu tidak hanya memiliki keinginan untuk berubah, tetapi juga mampu merealisasikannya melalui tindakan yang konkret (Pratiwi et al., 2023). Selain itu, keinginan untuk berubah menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk mempertinggi kondisi kehidupannya ke arah yang lebih tinggi. Menurut Mardikanto & Soebiato (2017), kesadaran merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan, karena tanpa adanya kesadaran, individu akan sulit untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah, maka semakin besar peluang masyarakat untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah pada masyarakat nelayan didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 42 responden (60,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kondisi yang dihadapi serta keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih tinggi. Selanjutnya, sebanyak 21 responden (30,0%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kesadaran dan keinginan untuk berubah sudah ada, namun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, terdapat 7 responden (10,0%) yang termasuk dalam kategori rendah, yang menandakan masih adanya sebagian nelayan yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Secara keseluruhan, tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah pada masyarakat nelayan tergolong tinggi.

Kesadaran dan keinginan untuk berubah dapat terlihat dari upaya nelayan dalam meningkatkan keterampilan, memanfaatkan peluang ekonomi, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan, maupun program pemerintah menjadi indikator adanya motivasi untuk mempertinggi kesejahteraan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya potensi yang kuat dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Setyawan et al (2025), kesadaran merupakan tahapan fundamental dalam proses pemberdayaan yang menentukan keberhasilan masyarakat dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Tingkat Kemampuan Meningkatkan Kapasitas untuk Memperoleh Akses (Powerw within)

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within) berarti kemampuan individu dalam mengembangkan potensi diri, tinggi dari yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, sehingga mampu memanfaatkan peluang yang tersedia. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran diri, kepercayaan diri, serta motivasi untuk berubah menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, individu tidak hanya menyadari keterbatasannya, tetapi juga berupaya meningkatkan kapasitas diri agar dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 4 di atas, bahwa kemampuan nelayan dalam meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 responden atau sebesar 58,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam mengembangkan diri dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Tingginya capaian pada kategori ini mencerminkan kesiapan nelayan untuk meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan keterampilan, pemanfaatan informasi, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Kemampuan tersebut tampak dari partisipasi nelayan dalam pelatihan dan penyuluhan, kemauan untuk mengadopsi teknologi perikanan, serta upaya dalam mengakses bantuan permodalan dan program pemerintah. Selain itu, keterbukaan terhadap informasi baru dan keinginan untuk belajar turut menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat dalam meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini menegaskan bahwa masyarakat nelayan memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun ekonomi.

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses pada masyarakat nelayan yang tergolong tinggi, berarti bahwa nelayan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas diri. Regif et al (2023), power within merupakan unsur penting dalam pemberdayaan karena mampu menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan individu, serta memperluas akses terhadap berbagai peluang dan sumber daya.

Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan (Power Over)

Tingkat kemampuan mengendalikan (power over) berarti kemampuan individu atau kelompok dalam memengaruhi, mengontrol, atau memiliki posisi tawar terhadap sumber daya, kebijakan, maupun pihak lain. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana individu mampu menguasai situasi serta menentukan arah keputusan yang berdampak pada kehidupannya. Dengan adanya power over, individu tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki kendali dalam proses sosial dan ekonomi (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 4 di atas, bahwa tingkat kemampuan menghadapi hambatan pada masyarakat nelayan menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar 55,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas nelayan masih menghadapi keterbatasan dalam mengendalikan situasi, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga ikan, keterbatasan modal, perubahan cuaca, serta akses terhadap kebijakan dan sumber daya ekonomi. Rendahnya kemampuan ini juga mencerminkan lemahnya posisi tawar nelayan dalam struktur sosial dan ekonomi.

Situasi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengendalikan (power over) pada masyarakat nelayan masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menandakan perlunya upaya pemberdayaan yang lebih intensif, seperti peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan nelayan, serta perluasan akses terhadap informasi, permodalan, dan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat pesisir. Margayaningsih (2016), bahwa kemampuan mengendalikan merupakan aspek penting dalam pemberdayaan karena menentukan posisi tawar individu dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas (Power With)

Tingkat kemampuan bekerja sama (power with) berarti kemampuan individu atau kelompok dalam menjalin hubungan sosial, membangun kerja sama, serta berkolaborasi dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencerminkan adanya solidaritas, rasa saling percaya, dan dukungan antaranggota masyarakat. Dengan adanya power with, kekuatan individu akan semakin besar karena didukung oleh kekuatan kolektif dalam kelompok (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 38 responden atau 54,3%. Capaian ini mencerminkan kuatnya semangat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat nelayan. Interaksi yang terjalin secara intens tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mendukung efektivitas aktivitas perikanan serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Kemampuan untuk bekerja sama terlihat dari keterlibatan nelayan dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti gotong royong, keanggotaan dalam kelompok nelayan, serta koordinasi dalam proses penangkapan dan pemasaran hasil tangkapan. Selain itu, adanya keterbukaan dalam berbagi informasi dan pengalaman menunjukkan tingginya tingkat solidaritas yang terbangun di antara mereka.

Tingkat kemampuan bekerja sama (power with) pada masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu tergolong tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan kolektif telah menjadi modal penting dalam mendukung proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pesisir. Halimah & Kurniati (2025), power with berperan dalam memperkuat sinergi sosial serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama melalui kerja sama yang berkelanjutan.

Hubungan Modal Sosial dan Keberdayaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Secara teoritis, modal sosial yang terdiri atas kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma sosial (*social norms*) diyakini berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, memperkuat kerja sama, serta mengembangkan kapasitas individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pengujian hubungan antara kedua variabel menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan keberdayaan masyarakat nelayan. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan Software SPSS karena data penelitian berbentuk ordinal dan bertujuan mengukur kekuatan serta arah hubungan antar variabel. Hasil analisis hubungan modal sosial dan keberdayaan nelayan pesisir di Kelurahan Lapulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

Correlations

			Modal Sosial	Keberdayaan
Spearman's rho	Modal Sosial	Correlation Coefficient	1,000	0,403**
		Sig. (2-tailed)	.	0,001
		N	70	70
	Keberdayaan	Correlation Coefficient	0,403**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,001	.
		N	70	70

**. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara modal sosial dan keberdayaan masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu. Korelasi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal sosial yang dimiliki nelayan, maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaan mereka.

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), nilai 0,403 termasuk dalam kategori hubungan sedang. Artinya, modal sosial memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam meningkatkan keberdayaan nelayan, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial berperan penting dalam mendukung peningkatan keberdayaan masyarakat nelayan. Kepercayaan yang kuat mendorong terciptanya kerja sama yang harmonis, jaringan sosial mempermudah akses terhadap informasi dan sumber daya, sedangkan norma sosial menjaga keteraturan dan solidaritas dalam komunitas. Dengan adanya modal sosial yang tinggi, nelayan lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi, mengakses peluang usaha, serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Keberdayaan tersebut tercermin dari meningkatnya kemampuan nelayan dalam mengambil keputusan, mengembangkan kapasitas diri, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini terlihat dari

kemampuan mereka dalam mengelola usaha perikanan, memanfaatkan peluang yang ada, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kondisi ekonomi. Modal sosial turut berperan dalam memperkuat posisi tawar nelayan untuk memperoleh bantuan, akses permodalan, teknologi, dan informasi pasar. Adanya jaringan sosial yang tinggi memudahkan nelayan menjalin hubungan dengan pemerintah, koperasi, lembaga keuangan, maupun pelaku usaha lainnya. Selain itu, kepercayaan yang terbangun di antara sesama nelayan menciptakan kerja sama yang harmonis, seperti saling berbagi informasi mengenai daerah penangkapan ikan dan peluang pemasaran hasil tangkapan. Kondisi ini membantu nelayan meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Keberdayaan juga terlihat dari meningkatnya partisipasi nelayan dalam kelompok atau organisasi masyarakat. Melalui kelompok tersebut, nelayan dapat bertukar pengalaman, memperoleh pelatihan, serta mengikuti berbagai program pemberdayaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial, nelayan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada.

Modal sosial juga membantu nelayan dalam menghadapi berbagai risiko, seperti perubahan cuaca, fluktuasi harga ikan, dan keterbatasan sarana produksi. Melalui kerja sama dan semangat gotong royong, nelayan dapat mencari solusi secara bersama-sama. Dukungan dari komunitas membuat mereka lebih tangguh dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit (Gobel et al., 2024). Zuhri (2020); Sadat etval (2024), bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam mendorong keberdayaan masyarakat nelayan. Semakin kuat modal sosial yang dimiliki, semakin besar pula peluang masyarakat untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma sosial perlu terus didukung agar masyarakat nelayan dapat berkembang dan menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih tinggi.

KESIMPULAN

Modal sosial masyarakat nelayan pesisir di Kelurahan Lapulu berada pada kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh kuatnya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Tingkat keberdayaan nelayan juga tergolong tinggi, terutama pada dimensi *power to*, *power within*, dan *power with*, meskipun kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) masih relatif rendah. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keberdayaan masyarakat nelayan ($r = 0{,}403$; $p = 0{,}001$). Modal sosial merupakan determinan penting yang berkontribusi terhadap peningkatan keberdayaan masyarakat nelayan pesisir.

REFERENSI

Abdullah, S., Iswandi, R. M., Rela, I. Z., & Hamzah, A. (2024). Fishermen Empowerment: The Key Role of Human Capital and Joint Business Group Performance in Improving Welfare in Kendari City, Indonesia. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences*, *12*(3), 791–802. https://doi.org/10.22194/JGIAS/24.1370

Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *1*(1), 59-72.

Febriani, A., & Hidayat, E. N. (2025). Studi Literatur: Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *8*(2), 79-89.

Gobel, D. I. S., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dynamics of Rural Society Journal*, *2*(2), 100-110.

Halimah, U. N., & Kurniati, E. (2025). Sinergi peran pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, *2*(2), 1-19. https://doi.org/10.59827/jossama.v2i2.42

Herdiyanti, H. (2024). Social Capital in Sociological Perspective: A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000–2024). *Society*, *12*(2), 1066–1076. https://doi.org/10.33019/society.v12i2.684

Idrus, R., Rukminasari, N., Ardi, A., Alam, J. F., Muawanah, U., & Ahmad, M. (2024). Climate Change Adaptation and Economic Vulnerability of Small Scale Fishermen in the Spermonde Islands, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, *13*(2), 72–87. https://doi.org/10.21463/jmic.2024.13.2.05

Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan lengkap penulisan untuk karya ilmiah terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Laksana, B. I., Haris, M., Saifunnajar, S., & Yefni, Y. (2025). Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, *8*(1), 157-180. https://doi.org/10.24952/taghyir.v8i1.17191

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Mardliyah, U., Tahjir, T. S., Parera, F. N., Mambraku, I., & Kilwouw, U. (2025). Sosial Kapital dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, *3*(1), 1-19.

Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemisikinan. *Publiciana*, *9*(1), 158-190.

Pratiwi, A. T. B., Nurmayasari, I., Silviyanti, S., & Nikmatullah, D. (2023). Tingkat Keberdayaan Peserta Program Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, *5*(3), 198–203. https://doi.org/10.23960/jsp.vol5.no3.2023.173

Rahmadani, S., Herlina, S., Asmayani, A., Angriani, W. L., Lubis, L. P., & Barus, D. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Kajian Participation Action Research Di Desa Beras Basah. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2), 131-138. https://doi.org/10.56347/kjpkm.v4i2.362

Regif, S. Y., Seran, M. S., Naif, I. Y., Pattipeilohy, A., & Saputri, L. (2023). Literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, *9*(1), 49-69.

Rochadi, A. S. (2018). Peasant Empowerment Trough Quasi-Agrarian Reform Program, Evidence from Indonesia. *Journal of Social and Development Sciences*, *9*(1), 50–56. https://doi.org/10.22610/jsds.v9i1.2168

Rohmah, A., Wahyuni, N., Salsabila, A. P., & Kusuma, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Banyumeneng Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Rumah Jamur di Era New Normal. *Jurnal Pasopati*, *4*(1), 12–18.

Sadat, A., Basir, M. A., Cahyani, W. O. S., Salmatia, S., & Ayucandra, L. (2024). Penguatan Modal Sosial Dalam Pengolahan Ikan Asap Terhadap Peningkatan Kesejeahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Lasalimu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(2), 2564-2576. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3091

Safas, P. N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Analisis Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, *7*(2), 37-54. http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v7i2.21251

Saleh, A. A., Abdullah, S., & Radjab, M. (2024). Kajian Literatur Reviu: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, *14*(1), 54-77. https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9310

Sari, N. (2020). Peran Norma Sosial dalam Membentuk Perilaku Masyarakat. Jurnal Sosiologi Reflektif, 14(2), 155–168.

Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, S., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1494-1503. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *10*(2), 231-255.

Tajerin, T., Kurniawan, T., & Nasution, Z. (2017). Hubungan Antara Modal Sosial Dan Respons Masyarakat Dengan Persepsi Efektifitas Kelembagaan Pengelolaan Perikanan Di Waduk Malahayu, Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *7*(1), 97-111. http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5739

Tanzil, T. (2019). Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan Di Baubau. *Sosio Konsepsia*, *8*(2), 61–71. https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1485

Wilujeng, P. R., Saputra, P. P., Rahman, B., Febriani, L., Herdiyanti, H., & Hayati, L. (2021). Social Capital in Fishermen Livelihood: Case Study in "Kelompok Usaha Bersama" (Kube) Ketapang, Pangkalpinang, Bangka. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *16*(1), 153–170. https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2091

Zuhri, M. (2020). Penguatan modal sosial kelembagaan dalam penanggulangan kemiskinan perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *18*(1), 121-130.